

Relevansi Teori Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan

Eliyanto, Mita Puspitasari

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-Mail: doktoreliyanto@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought about a major transformation in the world of education, including in learning systems, methods, and interaction patterns. The digitalization of education has not only changed the way material is delivered but also influenced the overall orientation and goals of education. In the context of Islamic education, this change demands a theoretical framework capable of maintaining fundamental Islamic values and ensuring their relevance amidst the currents of modernization. This article aims to examine the relevance of Islamic educational theory in responding to the dynamics of the digitalization of education. This research uses a qualitative approach with library research methods, drawing on the works of classical and contemporary Islamic educational figures as well as scientific articles discussing the issues of education and digitalization. The results of the study indicate that Islamic educational theory, which focuses on moral formation, strengthening etiquette, and holistic human development, remains relevant in the digital era. The digitalization of education can be a strategic opportunity for Islamic education if utilized professionally and systematically integrated with Islamic values in the learning process.

Keywords: *digitalization of education, Islamic education, etiquette, etiquette*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada sistem, metode, dan pola interaksi pembelajaran. Digitalisasi pendidikan tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi orientasi dan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menuntut adanya kerangka teoretis yang mampu menjaga nilai-nilai fundamental keislaman agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi teori pendidikan Islam dalam merespons dinamika digitalisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersumber dari karya tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer serta artikel ilmiah yang membahas isu pendidikan dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan adab, dan pengembangan manusia secara holistik

tetap relevan di era digital. Digitalisasi pendidikan dapat menjadi peluang strategis bagi pendidikan Islam apabila dimanfaatkan secara profesional dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: digitalisasi pendidikan, pendidikan Islam, akhlak, adab

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan mengalami transformasi signifikan seiring dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Digitalisasi pendidikan ditandai dengan penggunaan berbagai platform digital, seperti pembelajaran daring, *e-learning*, *blended learning*, serta pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode dan media pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola interaksi antara pendidik dan peserta didik serta cara memperoleh dan memaknai pengetahuan.¹

Digitalisasi pendidikan menawarkan berbagai kemudahan, antara lain akses informasi yang lebih luas, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta inovasi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Namun demikian, kemajuan ini juga diiringi oleh sejumlah tantangan, seperti berkurangnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, lemahnya kontrol terhadap konten pembelajaran, serta meningkatnya risiko penurunan nilai etika dan moral. Kondisi tersebut menuntut adanya landasan teoretis yang kuat agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi dan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan.²

Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid, akhlak, dan adab dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan tujuan utamanya. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam membuka peluang besar dalam memperluas akses pembelajaran, dakwah, dan literasi keislaman melalui berbagai media dan platform digital. Berbagai lembaga pendidikan Islam telah memanfaatkan teknologi untuk

¹ Juliani, J., *et al.*, "Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru," *Edu Society*, Vol.5 (1), (2025), 45–56.

² Zaini Fadli Robbi & Syafi'uddin. "Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literasi dan Tantangannya". *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol.2 (3), (2025), 21-28.

menyelenggarakan pembelajaran daring, kajian keislaman virtual, serta pengembangan media pembelajaran berbasis digital.³

Namun, pendidikan Islam di era digital juga menghadapi tantangan yang kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan arus informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Paparan konten negatif, budaya instan, serta kecenderungan individualisme dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Beberapa kajian menunjukkan bahwa lemahnya penguatan nilai akhlak dan adab dalam pembelajaran digital berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara teknologi, tetapi rapuh secara moral dan spiritual.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengadopsi teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga harus memastikan bahwa nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam setiap proses pendidikan.

Teori pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam menghadapi digitalisasi pendidikan. Teori ini menekankan tujuan pendidikan yang bersifat holistik, yaitu pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan mengembangkan kepribadian insan kamil.⁵

Sejumlah tokoh Pendidikan klasik maupun kontemporer, seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Khaldun, telah menegaskan bahwa Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan adab dan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut sejatinya bersifat universal dan lintas zaman, sehingga tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks Pendidikan modern berbasis teknologi. Dalam era digital, teori pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga digitalisasi pendidikan tidak kehilangan dimensi etik dan spiritualnya.⁶

Pemanfaatan teknologi digital yang dibingkai dengan nilai adab, tanggung jawab dan moderasi beragama dapat menjadi Solusi atas berbagai permasalahan Pendidikan di era digital. Akan tetapi, masih diperlukan kajian teoritis yang mendalam untuk mengkaji sejauh mana relevansi teori Pendidikan Islam dalam merespons dinamika digitalisasi

³ Andri Azis Putra & Ika Tri Yunianika, "Pendidikan Islam di Era Digital," *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Vol.5 (1), (2025), 77–92.

⁴ Darni Hafizah Almardiah & Andi Abd. Muis, "Efektivitas Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Eduslamic*, Vol.3 (1), (2025), 29–33.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020).

⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Terj. Indonesia), (Bandung: Mizan, 2021).

Pendidikan secara konseptual dan sistematis. Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks pendidikan modern berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai relevansi teori pendidikan Islam dalam era digitalisasi pendidikan menjadi penting dan strategis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis mengenai posisi dan peran pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital, serta menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamentalnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan analisis konsep serta gagasan teoretis yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan relevansinya dalam era digital. Studi pustaka dipandang relevan karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas akademik.⁷

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku dan karya tokoh pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas konsep, tujuan, dan prinsip pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan topik digitalisasi pendidikan dan pendidikan Islam.⁸

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai relevansi teori pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan peluang digitalisasi pendidikan.⁹

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dan Transformasi Digital

Pendidikan Islam sejak awal menekankan integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, penguatan spiritual, dan penanaman adab. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

⁸ Juliani, J., *et al.*, "Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.5 (1), (2025), 45–56.

⁹ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020), 16.

pengembangan moral, emosional, dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai murabbi yang membimbing peserta didik secara intelektual dan moral.¹⁰

Hadirnya era digital membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan Islam. Digitalisasi tidak sekadar mengubah media pembelajaran, tetapi juga memengaruhi relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Peserta didik kini dapat mengakses informasi dari berbagai sumber secara cepat melalui platform digital, aplikasi pendidikan, maupun sumber belajar daring lainnya.¹¹ Dengan akses informasi yang cepat dan luas melalui teknologi digital tersebut memungkinkan pendidikan Islam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Digitalisasi membuka peluang besar bagi penyebaran ilmu Islam, penguatan dakwah, dan pelatihan keagamaan yang lebih luas, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai minat dan kebutuhan mereka.

Kemudian digitalisasi pendidikan menuntut penyesuaian kerangka teoretis pendidikan Islam. Nilai-nilai klasik seperti pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan pengembangan adab tidak boleh kehilangan relevansinya dalam konteks digital. Pendidikan Islam harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang tetap menjaga interaksi personal antara guru dan murid, meskipun sebagian proses pembelajaran dilakukan melalui media digital. Strategi ini mencakup pengembangan modul daring yang memuat pendidikan karakter, etika digital, dan interaksi sosial yang positif, serta penggunaan platform digital sebagai sarana untuk memperluas jangkauan ilmu tanpa mengurangi kualitas pembentukan karakter peserta didik.¹²

Namun demikian, digitalisasi juga berpotensi menggeser orientasi pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran digital yang tetap menempatkan akhlak dan adab sebagai inti pendidikan.¹³

Secara keseluruhan, transformasi paradigma pendidikan Islam melalui digitalisasi merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Ia menawarkan peluang luar biasa untuk memperluas jangkauan pendidikan, meningkatkan kualitas

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), 12–15.

¹¹ Juliani, J., *et al.*, “Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru,” *Edu Society*, Vol.5 (1), (2025), 45–56.

¹² Saca Suhendi, “Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam,” *Journal of Social and Economics Research*, Vol.7 (2), (2025), 112–125.

¹³ Darni Hafizah Almardiah & Andi Abd. Muis, “Efektivitas Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Eduslamic*, Vol.3 (1), (2025), 29–33.

pembelajaran, dan mendorong inovasi pedagogis, sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga keselarasan antara teknologi dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam era digital harus disusun dengan kerangka yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan teknologi modern, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan dinamika global.¹⁴

B. Relevansi Teori Pendidikan Islam di Era Digital

Teori pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak dan adab sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan transformasi moral, spiritual, dan karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.¹⁵

Dalam era digital yang sarat dengan arus informasi yang sangat cepat dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan moral mereka. Pendidikan Islam dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi kritis agar mampu menyaring informasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital.¹⁶

Filosofi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi tetap relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru tetap berperan sebagai fasilitator nilai dan pembimbing karakter, meskipun proses pembelajaran dilakukan melalui media digital.

Dalam konteks digital, filosofi ini menuntut adaptasi dan integrasi nilai-nilai klasik ke dalam medium digital. Digitalisasi pendidikan bukan sekadar alat teknis, tetapi harus menjadi sarana untuk memperkuat pembelajaran, membangun interaksi sosial yang positif, dan menanamkan nilai-nilai moral. Misalnya, penggunaan forum daring, aplikasi pembelajaran interaktif, atau modul berbasis video dapat digunakan untuk mengajarkan akhlak, memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam, dan menumbuhkan etika digital.¹⁷

Selain itu, filosofi pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara guru dan murid. Digitalisasi pendidikan menuntut penyesuaian strategi agar hubungan ini tetap terjaga meskipun proses belajar dilakukan secara

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Indonesia (Bandung: Mizan, 2021), 55–60.

¹⁵ Darni Hafizah Alwardiah & Andi Abd. Muis, “Efektivitas Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Eduslamic*, Vol.3 (1), (2025), 22–35.

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Terj. Indonesia), (Bandung: Mizan, 2021), 55–60.

¹⁷ Andri Azis Putra & Ika Tri Yunianika, “Pendidikan Islam di Era Digital,” *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Vol.5 (1), (2025), 77–92.

daring. Guru harus tetap menjadi fasilitator nilai dan karakter, bukan sekadar penyampai informasi. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam bukan hanya memodernisasi media pembelajaran, tetapi juga memperluas ruang praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam menuntut sinergi antara teori klasik dan strategi modern. Pendidikan Islam harus tetap mempertahankan tujuan utama—pembentukan akhlak dan karakter—sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses, kualitas, dan efektivitas pembelajaran. Relevansi teori pendidikan Islam dalam konteks digital tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktis, karena menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum, metode, dan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁸

C. Peluang dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan Islam

Digitalisasi menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Salah satu peluang utama adalah akses belajar yang lebih luas. Dengan digitalisasi, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, baik melalui platform daring, video pembelajaran, maupun modul interaktif.¹⁹ Hal ini memungkinkan pendidikan Islam menjangkau peserta didik di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses ke pendidikan formal, sekaligus mendukung penyebaran ilmu agama secara lebih merata.

Selain itu, digitalisasi membuka peluang motivasi dan interaksi belajar yang lebih tinggi. Media digital interaktif, seperti video pembelajaran, simulasi, animasi, dan kuis daring, mendorong partisipasi aktif peserta didik. Interaksi yang lebih atraktif ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran Islam dapat lebih efektif dan menyenangkan.

Meskipun menawarkan banyak peluang, digitalisasi pendidikan Islam juga menghadirkan sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah literasi digital rendah di kalangan pendidik. Banyak pendidik belum memiliki keterampilan atau kompetensi untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran Islam.

¹⁸ Zaini Fadli Robbi & Syafi'uddin. "Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literasi dan Tantangannya". *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol.2 (3), (2025), 21-28.

¹⁹ Saca Suhendi, "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal of Social and Economics Research*, Vol.7 (2), (2025), 118-125.

Selain itu, keseimbangan antara nilai dan teknologi menjadi perhatian utama. Pendidikan Islam menekankan akhlak, adab, dan spiritualitas, sedangkan digitalisasi cenderung menekankan aspek teknis dan kognitif. Jika tidak diimbangi, hal ini dapat mengakibatkan pengabaian nilai-nilai inti pendidikan Islam.

Digitalisasi juga menimbulkan risiko konten negatif dan penyalahgunaan teknologi. Peserta didik yang tidak memiliki literasi kritis berpotensi terpapar informasi yang merusak moral, adab, atau akhlak, sehingga pendidikan Islam harus menyertakan penguatan literasi digital dan etika digital sebagai bagian integral dari kurikulum.

Dengan demikian digitalisasi memberikan peluang besar dalam memperluas akses pendidikan, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong inovasi metode pembelajaran Islam. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital pendidik, kesenjangan akses teknologi, dan paparan konten negatif perlu diantisipasi melalui penguatan literasi digital dan etika Islam.

D. Model Pembelajaran Islam Berbasis Digital

Model pembelajaran Islam berbasis digital dapat dikembangkan melalui pendekatan partisipatif, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan literasi digital. Model ini bertujuan untuk menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter dan akhlak Islami.

E. Implikasi Teoretis dan Praktis

1. Implikasi Teoretis

Digitalisasi pendidikan Islam memiliki implikasi teoretis yang signifikan. Pertama, teori pendidikan Islam harus diperluas untuk memasukkan konteks digital, termasuk penggunaan teknologi sebagai medium pembelajaran yang tetap menjaga nilai akhlak dan adab.

Kedua, teori pendidikan Islam perlu menyediakan kerangka pedagogis yang adaptif, yang memungkinkan integrasi antara aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam pembelajaran digital. Hal ini meliputi pengembangan model pembelajaran, strategi evaluasi, dan penggunaan media digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, pendidikan Islam berbasis digital menuntut beberapa strategi implementasi. Pendidik harus dilatih untuk meningkatkan kompetensi digital dan memahami integrasi nilai Islam dalam pembelajaran daring. Kurikulum perlu

dikembangkan agar responsif terhadap teknologi, serta evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, moral, spiritual, dan karakter peserta didik.

Selain itu, dukungan infrastruktur, aksesibilitas perangkat, dan ketersediaan sumber belajar digital yang berkualitas menjadi faktor penting. Implementasi yang tepat akan memastikan pendidikan Islam tetap adaptif terhadap teknologi tanpa mengorbankan tujuan utamanya membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing global.

3. Integrasi Teori Klasik dan Era Digital

Pendidikan Islam klasik menekankan interaksi personal antara guru dan murid sebagai sarana pembentukan akhlak. Prinsip ini tetap relevan di era digital jika teknologi digunakan untuk memperkuat hubungan guru-murid melalui media interaktif. Integrasi teori klasik dan digitalisasi mencakup beberapa aspek: penggunaan teknologi sebagai medium pembelajaran interaktif, pembentukan komunitas belajar daring, serta penerapan nilai-nilai moral dan etika secara konsisten dalam proses belajar. Pendidik tetap berperan sebagai fasilitator nilai, membimbing peserta didik, dan menjaga integritas moral, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan.

Dengan integrasi ini, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas klasiknya sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan modern. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang adaptif, kritis, dan mampu menghadapi tantangan global.²⁰

KESIMPULAN

Teori pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi era digitalisasi pendidikan. Digitalisasi membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan teknologi digital perlu dilakukan secara sistematis agar pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan tujuan utamanya, yaitu pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Almardiah, Darni Hafizah & Andi Abd. Muis. (2025). "Efektivitas Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Eduslamic*, Vol.3 (1), 29–33.

²⁰ Darni Hafizah Almardiah & Andi Abd. Muis, "Efektivitas Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Eduslamic*, Vol.3 (1), (2025): 29–33.

- Juliani, J., N. Raisha, N. Salsabila, A. Nugroho, dan R. P. Hasanah. (2025). "Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.5 (1), 45–56.
- Krippendorff, Klaus. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Los Angeles: Sage Publication.
- Miskawaih, Ibnu. (2021). *Tahdzib al-Akhlak*, (Terj. Indonesia), Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Putra, Andri Azis & Ika Tri Yunianika. (2025). "Pendidikan Islam di Era Digital," *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Vol.5 (1), 77–92.
- Robbi, Zaini Fadli & Syafi'uddin. (2025). "Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literasi dan Tantangannya". *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol.2 (3), 21-28.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Saca. (2025). "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal of Social and Economics Research*, Vol.7 (2), 112–125.
- Zed, Mestika. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.